

**BAB II**  
**LANDASAN TEORI**  
**DAN**  
**PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

**2. 1 Teori**

**2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Dengan menggunakan teori keagenan (*Agency Theory*) dapat menggambarkan *Auditor Switching*. Layanan jasa yang diberikan agen kepada orang lain sebagai perikatan dalam satu atau lebih *principal* maka akan mengalami kemunculan dalam hubungan keagenan (Nazri et al., 2012). Masalah keagenan muncul disebabkan oleh *Agent* (Manajemen) dan *principal* (Pemegang saham) karena adanya konflik kepentingan dan informasi simetris. Biaya keagenan dapat memicu adanya kemampuan *agent* yang tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* sehingga konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* pada perusahaan dapat terjadi. Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai *mediator* antara kedua belah pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda. Selain itu untuk meminimalisir adanya biaya keagenan yang timbul dari aktivitas yang egosentris yang dilakukan oleh manajemen (Jensen dan Meckling, 1976) dikutip Wijayanti, 2011 dalam (Cahyana, 2021)).

Dalam konsep keagenan, *principal* akan memberikan kewenangan pengambilan keputusan kepada *agent* karena manajemen lebih mengetahui dan memahami informasi mengenai operasional perusahaan dibandingkan dengan *principle*. Manajemen perusahaan akan melakukan berbagai upaya untuk menjaga kinerja perusahaan tetap baik supaya para pemegang saham tetap mempunyai keyakinan

terhadap laporan keuangan yang dapat dipercaya yang disajikan oleh perusahaan sebagai gambaran utuh mengenai efisiensi operasional perusahaan. Manajemen kemungkinan besar akan menggunakan jasa akuntansi yang sesuai dengan preferensinya. Manajemen kemungkinan besar akan menggunakan jasa akuntan publik yang sesuai dengan kepentingan manajemen. Jika manajemen perusahaan berpendapat bahwa pemilihan audit sebelumnya tidak sesuai atas kepentingan terbaik perusahaan dan dapat membahayakan hilangnya kepercayaan investor, maka manajemen perusahaan lebih baik mengganti Kantor Akuntan Publik daripada harus kehilangan investor.

Teori agensi dikaitkan dengan potensi kebangkrutan adalah hasil laporan keuangan dapat dijadikan sebagai langkah yang diambil daripada manajer dan pemegang saham untuk keberlangsungan perusahaan dimasa depan. Laporan keuangan dapat menjadi gambaran dari operasional perusahaan dalam menentukan berpotensi bangkrut atau tidak berpotensi bangkrut. Oleh karena itu diperlukan adanya teori agensi untuk memisahkan kepentingan *principle* dan *agent*. Dengan adanya pemisahan tersebut akan meminimalisir terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan untuk mendapatkan respon yang positif.

Teori agensi dikaitkan dengan pergantian manajemen adalah hubungan agensi muncul ketika *principle* melibatkan *agent* untuk menyediakan jasa dan memberikan wewenangnya dalam pengambilan keputusan kepada manajemen. Hubungan antara auditor dan klien bersifat saling menguntungkan, dimana klien menggunakan jasa auditor untuk mengaudit laporan keuangan yang kredibel dan relevansi sehingga mendapatkan respon yang positif dari para investor, sementara itu auditor secara

transparansi dan objektif dalam mengaudit laporan keuangan klien serta mengungkapkan secara profesional. Jika *agent* berpendapat bahwa auditor tidak profesional dalam menjalankan tugasnya, hal ini dapat menyebabkan manajemen mempertimbangkan untuk dilakukan adanya *auditor switching* (Antony dan Govindarajan, 2012) dalam (Mubarrok dan islam, 2020)

Teori agensi dikaitkan dengan ukuran Perusahaan adalah kondisi perusahaan yang memiliki operasional yang kompleks memungkinkan *principle* mengalami kesulitan dalam mengawasi kinerja *agent*. *Principal* melakukan pemantauan dan mitigasi risiko yang lebih baik harus memerlukan auditor yang kompeten dan independen. Auditor yang berkualifikasi professional dapat mampu untuk menjembatani hubungan antara *principle* dan *agent*. Perusahaan dengan skala operasional yang besar biasanya juga menggunakan kantor akutan publik dengan berkualifikasi professional, hal ini bertujuan untuk mendapatkan respon yang positif dan kepercayaan dari *stakeholder* dan pemegang saham (Suryandari & Kholipah, 2019)

Teori agensi dikaitkan dengan *auditor switching* adalah *auditor switching* yang dilakukan secara berkala dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang hubungan kontrak dan auditor memberikan jasa audit dalam jangka waktu yang lama kepada perusahaan. *auditor switching* yang terlalu sering dilakukan juga dapat berdampak negatif, karena auditor baru yang menjalankan tugas audit harus mengenali dan menggali informasi lebih dalam tentang perusahaan yang diaudit sehingga akan dianggap memakan waktu (Stevani & Siagian, 2020)

### 2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Bahwa teori sinyal (*Signaling theory*) dapat dijadikan sebagai landasan teori karena perusahaan dianggap memberikan sinyal melalui pengungkapan informasi keuangan kepada publik (Joshua, 2020). Pengguna laporan keuangan mendapatkan sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) dalam penjelasan dalam laporan keuangan melalui teori sinyal. kemudian sinyal tersebut disampaikan kepada pemegang saham. Asimetris informasi dapat berkurang dari manajemen dalam pemberian sinyal yang dijelaskan dari teori sinyal (Primasari, 2017). Informasi dalam laporan keuangan dapat dijadikan media untuk mengidentifikasi sinyal kebangkrutan yang dialami perusahaan (Tuvadaratragool, 2013) dalam (Masdiantini & Warasniasih, 2020).

Keputusan investor sebagai pihak eksternal ditekankan oleh teori sinyal dalam pentingnya informasi yang diterbitkan oleh perusahaan. Pengambilan keputusan dalam menganalisis informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu dibutuhkan oleh investor (Zulaecha & Mulvitasari, 2019).

Teori sinyal dikaitkan dengan potensi kebangkrutan adalah hasil analisis dalam laporan keuangan untuk memprediksi kebangkrutan digunakan sebagai pemberian sinyal kepada investor dan pemegang saham terkait kondisi yang akan terjadi pada perusahaan tersebut di tahun mendatang dalam pengambilan keputusan (Pangkey et al., 2018)

Teori sinyal dikaitkan dengan pergantian manajemen adalah bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pihak yang memerlukan laporan keuangan. Sinyal tersebut dapat berupa informasi yang dapat menyatakan bahwa perusahaan

tersebut lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain. Dengan adanya pergantian manajemen akan memberikan sinyal yang akan meningkatkan kinerja perusahaan daripada manajemen sebelumnya sehingga publikasi informasi laporan keuangan akan sangat tertarik dan menimbulkan kepercayaan oleh investor dan pemegang saham, khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*) (Susilawati, 2019).

Teori sinyal dihubungkan dengan ukuran perusahaan adalah bahwa ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa aspek, antara lain nilai total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar dan jumlah tenaga kerja. Unsur-unsur tertentu dalam laporan keuangan akan memberikan sinyal kepada para investor dan pemegang saham akan operasional yang dilakukan oleh perusahaan dalam suatu periode (Hilmi dan Ali, 2008)

Teori sinyal dikaitkan dengan *auditor switching* adalah perusahaan menyajikan informasi kepada para pengguna melalui laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang dipercaya oleh publik, Kantor Akuntan Publik yang memiliki berkualifikasi profesional dianggap lebih mampu mengaudit laporan audit yang berkualitas tinggi. Sehingga untuk mempertahankan kualifikasi profesional untuk mendapatkan respon positif maka perusahaan akan lebih memilih Kantor Akuntan Publik dengan independensi yang lebih baik dan memiliki tingkat kredibel yang tinggi sehingga dapat meningkatkan relevansi dalam laporan keuangan. Sehingga perusahaan akan mendapatkan sinyal yang positif pada laporan keuangan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang memiliki kualifikasi profesional dikarenakan akan mendapatkan respon positif dan meningkatkan

kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap kinerja perusahaan sehingga para pemegang saham atau calon investor bersedia menginvestasikan kepada Perusahaan (Kholipah dan Suryandari, 2019).

### **2.1.3 Auditor Switching**

Untuk menjaga independensi auditor, maka pemerintah Indonesia pula mengeluarkan aturan yang mengatur rotasi auditor (*auditor switching*). Pada pasal 11 menyebutkan bahwa “yang pertama adalah 5 (Lima) tahun buku berturut-turut adalah paling lama waktu yang dibatasi pada masa akuntan publik dalam suatu entitas yang terdapat dalam pasal 10 ayat (1) huruf a sebagaimana pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis, yang kedua adalah setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut maka akuntan publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan terhadap entitas sebagaimana dimaksud pada pasal 11 ayat (1)” sudah tercantum pada peraturan Pemerintah Nomor 20/2015 tentang praktik akuntan publik. (Pemerintah Indonesia, 2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor.13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan berbunyi “bahwa entitas bergerak dalam aktivitas pembukuan harus memisahkan penggunaan pelayanan auditor berdasarkan data pembukuan yang sudah ada dari tahun sebelumnya dengan auditor yang sama, maksimal tiga tahun periode keuangan secara beruntun. periode implementasi dari pelayanan kantor akun publik tergantung pada potensi risiko komite audit, yang diakibatkan dari hasil penggunaan jasa kantor akun publik yang sama secara berturut-turut dalam jangka waktu yang cukup lama” (Pemerintah Indonesia, 2017). Setelah itu pemerintah

Indonesia melakukan penyempurnaan tentang peraturan *auditor switching* ditahun 2021. Peraturan pemerintah nomor 186 /PMK.01/2021 yaitu tentang pembinaan dan pengawasan akuntan publik yang berbunyi “mengatur telah memberikan pelayanan asuransi paling sedikit untuk 20 (dua puluh) tugas jasa pengendalian dalam 2 (dua) industri yang berbeda serta paling sedikit 10 (sepuluh) tugas sebagai pemimpin tim atau penyedia jasa dan memberikan jasa asuransi paling sedikit untuk 10 (sepuluh) Jasa audit penugasan terhadap informasi keuangan historis, kecuali KAP yang tidak mendaftarkan pada penugasan jasa audit ke sistem elektronik KAP berdasarkan data keuangan historis yang disajikan dalam permohonan izin Akuntan Publik” (Pemerintah Indonesia, 2021).

Aktivitas pergantian Kantor Akuntan Publik dapat dilakukan perusahaan yang disebut *Auditor switching* (Ekka Aprillia 2013). Pergantian Kantor Akuntan Publik dilakukan untuk tetap menjaga independensi dan objektivitas yang dimiliki auditor. *Auditor switching* dapat bersifat wajib (*mandatory*) karena peraturan pemerintah mewajibkan rotasi auditor, atau bersifat sukarela (*voluntary*) karena alasan selain *regulasi*. Hal ini terjadi ketika ada dua kemungkinan, pertama memberhentikan auditor perusahaan, kedua perusahaan mendapatkan informasi jika auditor yang mengundurkan diri (Pawitri dan Yadnyana, 2015).

Faktor penyebab perusahaan melakukan *auditor switching* diluar aturan wajib perlu ditelusuri terlebih dahulu hal ini akan menimbulkan keraguan antara penyedia keuangan dan pihak eksternal. Ada kemungkinan kesalahan yang tinggi saat melakukan tugas untuk pertama kalinya. Perusahaan membuat pertimbangan dan rencana sebelum diadakan *auditor switching* secara *voluntary*, hal tersebut

merupakan sisi negatif yang diterima perusahaan.

Sehingga jika terjadi peningkatan keterlibatan auditor kepada manajemen akan melemahkan independensi dan kualitas, disebabkan oleh lamanya perjanjian dengan klien audit, sehingga memerlukan terjadinya *auditor switching*. Dengan sifat *mandatory* yang dimiliki auditor membantu untuk mengurangi masalah keterikatan antara klien dan auditor (Lee dan Sukartha, 2017). Serta Untuk menjaga independensi auditor independen, pergantian Kantor Akuntan Publik diperlukan, karena hal itu mempengaruhi kualitas audit dan mengidentifikasi kompetensi dan independensi auditor independen dalam laporan keuangan.

#### **2.1.4 Potensi Kebangkrutan**

Potensi kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya atau dapat diartikan juga kebangkrutan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. (Schwartz dan Menon, 1985). Kewajiban keuangan perusahaan sudah melebihi asetnya disebut potensi kebangkrutan. Jika prospek perusahaan tidak membaik secara signifikan, perusahaan akan dilikuidasi. Tingkat kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih besar dibandingkan dengan kesulitan likuiditas (*technical insolvency*), hal ini termasuk kedalam potensi terjadinya kebangkrutan, Perusahaan hanya sementara tidak dapat memenuhi kewajiban pembayarannya. Pertanda perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat diamati melalui informasi pada laporan keuangannya (Kusuma dan Farida, 2019).

Perusahaan tanpa ketidakpastian operasional dan menghadapi kebangkrutan



dapat mengubah Kantor Akuntan Publik, sehingga untuk menambahkan kepercayaan perusahaan dengan pihak eksternal dapat berelasi dengan auditor yang lebih berkualitas (Rimadani, 2018). Perusahaan yang mengalami potensi kebangkrutan cenderung mengganti Kantor Akuntan Publik untuk meminimalkan pelemahan terhadap kewajibannya (Santoso, 2017). Peluang kebangkrutan termasuk situasi dimana kesulitan keuangan lebih besar dari masalah likuiditas (Setyorini dan Ardiati, 2006).

Potensi kebangkrutan yang dihadapi perusahaan mendorong manajemen untuk mencegah terjadinya kebangkrutan yang berujung pada likuidasi. Serangkaian keputusan manajemen untuk mencegah perusahaan mengalami kebangkrutan dapat menimbulkan masalah dengan auditor. Hal-hal yang dapat mempengaruhi manajemen untuk mengganti Kantor Akuntan Publik yaitu: permasalahan akibat perubahan metoda akuntansi, pendapat auditor yang tidak memuaskan atau ketidakpuasan terhadap kinerja auditor (auditor tidak mengidentifikasi kelemahan yang signifikan pada pengendalian internal perusahaan dan banyak ketidakakuratan dalam audit atas catatan atau dokumen Perusahaan) yang dapat menyebabkan auditor untuk menemukan salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan. (Setyorini & Ardiati, 2006).

. faktor penyebab potensi kebangkrutan menurut (Damodaran, 2007) adalah:

#### A. Kesulitan arus kas

Hal ini terjadi ketika pendapatan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tidak mencukupi untuk menutup biaya operasional yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan. Sehingga kesulitan keuangan juga

dapat diakibatkan oleh manajemen yang melakukan kesalahan dalam mengendalikan arus kas perusahaan dalam memenuhi pembayaran atas operasional perusahaan yang dapat mengakibatkan melemahnya informasi pada laporan keuangan perusahaan.

#### B. Besarnya jumlah utang Kebijakan

Mengambil hutang perusahaan untuk menutupi biaya operasional perusahaan menciptakan kewajiban bagi perusahaan untuk membayar hutang di masa depan. Ketika tagihan jatuh tempo, perusahaan tidak memiliki cukup uang untuk membayar tagihan, dan dalam kasus seperti itu, ada kemungkinan kreditur menyita aset perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan.

#### C. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan

Selama bertahun-tahun tidak di tangani maka Dalam hal ini, akan mendapatkan kerugian dalam aktivitas operasional dalam perusahaan, yang dapat menyebabkan arus kas negatif di dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena biaya operasional lebih besar daripada pendapatan yang diterima perusahaan.

Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat meningkatkan beban usaha perusahaan, misalnya kenaikan tarif pajak dapat menambah beban perusahaan. Selain itu, kebijakan kenaikan suku bunga pinjaman akan terus berlanjut yang dapat berdampak pada kenaikan suku bunga perusahaan. (Novia, Widia dan Utami, 2019). Meskipun perusahaan dapat mengatasi faktor penyebab terjadinya potensi kebangkrutan, namun belum tentu perusahaan dapat terhindar

dari potensi kebangkrutan. Hal ini dikarenakan masih adanya faktor eksternal perusahaan yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Cukupan yang lebih luas dari perusahaan berasal dari faktor eksternal yang bersifat makro (Damodaran, 2007).

Potensi kebangkrutan telah dilakukan penelitian untuk ditelusuri kembali oleh Zmijewski. hasil penelitian 20 tahun terakhir. Beberapa indikator kunci dipilih dari indikator rasio keuangan penelitian sebelumnya dan diambil dari sampel 75 perusahaan bangkrut dan 3.573 perusahaan sehat dari tahun 1972 hingga 1978 (Permatasari dkk, 2019), sehingga peneliti menggunakan metode Zmijewski (1984). dengan menggunakan rasio *profitabilitas* (ROA), *leverage* (*Debt Ratio*), dan likuiditas (*Current Ratio*) untuk menganalisis apakah perusahaan tersebut mengalami gangguan terhadap keuangan atau tidak. Pengukuran yang peneliti gunakan sebagai berikut:

$$\text{Leverage (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio *leverage* (*Debt Ratio*) menunjukkan perbandingan antara jumlah utang dan aset yang dimiliki perusahaan, yaitu Semakin rendah rasio maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan tersebut, tetapi semakin tinggi rasio maka semakin buruk kondisi keuangan perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan secara total. Semua informasi diperoleh dari neraca perusahaan.

$$\text{Likuiditas (Current Ratio)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Peningkatan yang terjadi pada rasio *likuiditas* (*Current Ratio*) berarti meningkatkan keamanan hutang perusahaan kepada kreditur. Bagi kreditur, jika

mengalami peningkatan pada rasio lancar maka akan lebih baik, tetapi akan berarti lain untuk perusahaan tertentu. Jika rasio mengalami peningkatan yang tinggi maka akan mengalami kelebihan pada aktivitas operasional yang tidak optimal

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih (Laba Setelah Pajak)}}{\text{Total Aset}}$$

ROA positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan sehingga total aktiva yang digunakan untuk beroperasi. Apabila perusahaan mengalami negatif menunjukan bahwa dari total aktiva yang di pergunakan mendapatkan kerugian. Sehingga ROA yang tinggi akan berdampak bagi perusahaan untuk memiliki peluang besar sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan, namun jika ROA yang rendah menunjukan bahwa perusahaan akan mengalami kerugian atau menghambat dalam pertumbuhannya (Sudana, 2011).

Nilai *cut-off* untuk model Zmijewski adalah 0, yang berarti *non financial distress* berada pada skor perusahaan di bawah 0. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami *financial distress* akan diprediksi dengan skornya lebih besar dari 0. Diperoleh nilai *XScore* yang dibagi menjadi dua kategori (Zmijewski, 1983) yaitu:

- A. Perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan dapat diprediksi, Jika nilai  $XScore > 0$ .
- B. Perusahaan yang tidak berpotensi kebangkrutan dapat diprediksi, Jika nilai  $XScore < 0$

**Tabel 2.1**  
**Persamaan Model Zmijewski**

Persamaan model Zmijewski
$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004X_3$
Keterangan:

X1: ROA	X2: Leverage	X3: Likuiditas
---------	--------------	----------------

Sebagai ilustrasi dilakukan 28 perusahaan yang terdiri dari 14 perusahaan yang tidak mengalami distress padahal kenyataannya mengalami distress dan 14 perusahaan yang mengalami distress padahal kenyataannya tidak mengalami distress. Model Zmijewski memprediksi 14 perusahaan dengan tepat. Dengan kata lain, tidak terdapat kesalahan dalam memprediksi perusahaan dengan kondisi real mengalami financial distress. model Zmijewski memiliki eror tipe I sebesar 0% dan model Zmijewski memiliki eror tipe II sebesar 0%. Secara keseluruhan, dari 28 perusahaan model Zmijewski benar memprediksi kondisi 28 perusahaan tersebut sehingga total akurasi model Zmijewski sebesar 100%.

Pada model Zmijewski ditekankan pada besarnya utang dalam memprediksi kondisi potensi kebangkrutan perusahaan. Antara tiga rasio dalam model terdapat dua rasio yang dipengaruhi oleh utang. Sehingga semakin besar jumlah utang yang dimiliki maka model akan memprediksi perusahaan mengalami potensi kebangkrutan. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami potensi kebangkrutan cenderung memiliki masalah pada leverage dan likuiditas (Husein & Pambekti, 2014). Berdasarkan model yang memprediksi terjadinya potensi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur bahwa model Zmijewski merupakan model prediksi dengan tingkat akurasi paling tinggi yaitu sebesar 100% (Listyarini, 2020).

### **2.1.5 Pergantian Manajemen**

Di dalam perusahaan dapat diciptakan peraturan baru jika mengalami pergantian manajemen. Dengan diterapkan peraturan baru yang telah dibuat maka dewan

direksi yang baru bertujuan untuk melakukan peningkatan pada standar kualitas dan kredibilitas perusahaan pada masa yang akan datang. Pergantian dewan direksi dalam suatu perusahaan disebut dengan pergantian manajemen. Seseorang yang bertanggung jawab mengelola seluruh aktivitas operasional perusahaan disebut dewan direksi. Tanggung jawabnya meliputi pembuat keputusan, pemimpin, manajer dan eksekutif untuk membimbing perusahaan dengan baik.

Dewan direksi memiliki Tanggung jawab yang besar untuk kelangsungan aktivitas pada perusahaan supaya dapat mengalami peningkatan dan berkembang secara signifikan. Sehingga ketika terjadi pergantian manajemen. Maka perusahaan dapat memiliki kesempatan jika masa jabatannya sudah mencapai satu tahun maka dapat menunjuk auditor baru yang lebih berkualitas jika auditor sebelumnya kinerja kurang baik dimata para pemangku kepentingan, sehingga auditor yang baru memiliki kinerja yang baik dan dapat bekerja sama serta sejalan selaras dengan kebijakan serta pelaporan akuntansi (Manto dan Manda, 2018).

Perusahaan publik akan cenderung mengalami perubahan struktur manajemen yang baru (Pradhana dan Suputra, 2015). Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) menyebabkan terjadinya pergantian direktur perusahaan dikarenakan direktur tersebut mengundurkan diri secara *voluntary* (Damayanti dan Sudarma, 2008). Sehingga pemegang saham harus melakukan transisi ke manajemen baru (Pradhana dan Suputra, 2015). Perusahaan berkembang pesat dengan bantuan manajemen dan Kantor Akuntan Publik yang berkualitas. Perubahan prinsip pemilihan perusahaan, pembiayaan dan akuntansi disebabkan oleh adanya manajemen baru (Hidayati, 2018). Pada umumnya manajemen akan

memberhentikan auditor jika pernyataan opini tersebut bertentangan atau tidak sesuai dengan harapan perusahaan, sehingga manajemen akan mencari Kantor Akuntan Publik yang sesuai dengan yang dibutuhkan perusahaan (Sinarwati, 2010).

Pergantian manajemen dapat dilakukan dengan melihat situasi perusahaan. Struktur manajemen yang ternyata tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik (Pradhana dan Suputra, 2015). Pergantian manajemen dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis pergantian yaitu pergantian secara pergantian rutin dan pergantian tidak rutin. Pergantian rutin adalah pergantian manajemen yang disebabkan berakhirnya masa jabatan yang dimiliki para direkrut. Oleh karena itu, pertimbangan terhadap situasi yang dialami perusahaan dan struktur pengelola manajemen yang tidak dapat mengendalikan perusahaan dengan optimal cenderung dapat terjadinya pergantian secara tidak rutin. Struktur manajemen yang ada dapat digantikan dengan struktur manajemen yang baru dengan harapan dapat memperbaiki tata kelola perusahaan. Selain itu, salah satu penyebab pergantian manajemen yang dapat dilakukan perusahaan yaitu *merger* perusahaan dan pemegang saham baru (Aprilia dan Effendi, 2019).

Pergantian manajemen perusahaan terjadi ketika perusahaan mengubah dewan direksi. Jika perusahaan mengubah dewan direksi maka akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kebijakan perusahaan. Dengan demikian, ketika terjadi pergantian manajemen secara langsung maupun tidak langsung maka akan mendorong terjadinya *auditor switching* karena manajemen perusahaan baru akan cenderung mencari auditor yang kompeten dalam pelaporan dan kebijakan akuntansi yang dimiliki. Dengan adanya pergantian manajemen dan pergantian

Kantor Akuntan Publik maka akan meminimalisir hubungan yang dekat sehingga manipulasi pada pelaporan keuangan dapat hindarkan

Laporan keuangan dan pergantian manajemen yang kuat akan menghasilkan penurunan pendapat yang berkualitas. Di antara dua kemungkinan ini ada dua kemungkinan lainnya. kualifikasi audit akan lebih besar tanpa adanya pergantian manajemen dan kesulitan keuangan sehingga dengan adanya pergantian manajemen dan memiliki kondisi yang baik dalam pelaporan keuangan menjadi implikasi untuk mendapatkan risiko bisnis yang dirasakan oleh auditor. Ancaman kekraban hadir ketika tertekan perusahaan tidak menerima kualifikasi terutama bila ada tidak ada pergantian manajemen. Argumen untuk asumsi seperti itu adalah bahwa perusahaan diharapkan untuk menerima audit yang memenuhi syarat beropini tetapi jika perusahaan tersebut menerima audit wajar tanpa pengecualian dan tidak pergantian manajemen dikarenakan ada hubungan yang dekat antara auditor dan klien. Pada di sisi lain, perusahaan yang mengalami perubahan di pergantian manajemen dan kemudian menerima kualifikasi audit, menyarankan bahwa auditor bertindak secara professional (Hudaib dan Cooke, 2005 dalam Cahyana, 2021).

#### **2.1.6 Ukuran Perusahaan**

Sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM No. IX.C.7 tentang tentang pedoman bentuk dan isi pemberitahuan pendaftaran sehubungan dengan penawaran umum perusahaan menengah dan kecil. Ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan ditentukan berdasarkan ukuran nominalnya, misalnya jumlah aset dan total penjualan perusahaan selama suatu periode penjualan, serta kapitalisasi pasarnya. Pengelompokan usaha berdasarkan skala operasi dapat



digunakan investor sebagai variabel dalam pengambilan keputusan. (Ibrahim, 2008). Jika biaya variabel dan biaya tetap lebih kecil daripada penjualan, maka akan diperoleh laba sebelum pajak. Sebaliknya jika biaya variabel dan biaya tetap lebih besar daripada penjualan, maka perusahaan mengalami kerugian.

Total aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat berdasarkan pada logaritma natural sehingga pengukuran tersebut dapat menentukan skala besar dan kecilnya suatu perusahaan. Laporan keuangan perusahaan pada akhir tahun terdapat total penjualan. Kurs tengah pada Bank Indonesia dapat dikalikan dengan mata uang selain rupiah pada laporan keuangan. Berikut rumus pada logaritma natural pada total asset:

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{LN (Total Aset)}$$

Audit atas laporan keuangan dapat diaudit secara professional dan kompeten oleh Kantor Akuntan Publik, sehingga perusahaan dengan skala yang besar memiliki kompleksitas yang lebih besar dikarenakan mempunyai kegiatan operasional yang lebih banyak. Kantor Akuntan Publik yang memiliki kredibilitas tinggi cenderung diminati oleh perusahaan besar. Para investor meningkat untuk mengandalkan dan mempercayai hasil audit pada laporan keuangan.

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi pada 3 (tiga) kategori, yaitu *large firm*, *medium size*, dan *small firm* (Machfoedz, 1994). Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, berdasarkan ukuran nilai kekayaan bersih dan hasil penjualannya (Pemerintah Indonesia, 2008) perusahaan dibagi menjadi tiga kriteria perusahaan, yaitu:

**Tabel 2.2**  
**Kriteria Ukuran Perusahaan**

Perusahaan	Kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan)	Jumlah Penjualan
Mikro	< 50 Juta	< 300 Juta
Kecil	50 Juta – 500 Juta	3 Juta - 2.5 M
Menengah	500 Juta – 10 M	2.5 M - 50 M
Besar	> 10.M	> 50.M

Sumber: Undang – undang no 20 Tahun 2008

Peran auditor independen sangat penting bagi perusahaan dikarenakan untuk mengawasi operasi manajemen. Untuk memenuhi kegiatan operasionalnya dan menarik kepercayaan investor maka perusahaan akan beralih ke kantor akuntan public yang memiliki reputasi yang tinggi. Kantor Akuntan Publik yang memiliki reputasi dan kredibilitas yang tinggi akan membuat perusahaan terlihat baik di mata investor.

Oleh karena itu, seiring bertambahnya ukuran perusahaan, jumlah hubungan perusahaan dengan auditor juga meningkat. Hal ini membuat *principle* semakin sulit untuk mengontrol aktivitas *agent*, dalam keadaan seperti ini, perusahaan akan mengganti Kantor Akuntan Publik yang lebih berkualifikasi profesional yang tinggi, yang berguna untuk meminimalisir terjadinya risiko aktivitas yang dilakukan manajemen (Mubarrok dan Islam, 2020).

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam mengkaji dan memperbanyak penelitian yang telah dilakukan. Penulis memiliki salah satu acuan pada hasil penelitian terdahulu untuk menulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal dengan penelitian yang

dilakukan penulis:

**Table 2.3**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul Peneliti	Objek	Hasil Penelitian
1	Ahmad Zakie Mubarrok dan Almer Reyhan Islam (2020)	<i>The effect of management change, audit opinion, Company Size, Financial Distress and Auditor Reputation on auditor switching</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pergantian manajemen, ukuran perusahaan, opini audit dan <i>financial distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i>
2.	Dewi Permatasari, Asep Samsudin dan Kokom Komariah (2019)	Analisis <i>Financial Distress</i> dengan Metode Zmijewski	PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk, PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk, dan PT. Mitra Pemuda Tbk pada tahun 2015-2017	Hasil penelitian menunjukkan Perusahaan dikategorikan <i>non distress</i> , karena hasil X-Score yang diperoleh adalah negatif. Sehingga berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>
3.	Pratiwi dan Muliarta (2019)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, dan Audit Delay Terhadap Pergantian Auditor terhadap perusahaan manufaktur pada tahun 2015-2017	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017	<i>Financial distress</i> dan audit Delay tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>  Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i>
4	Abdul Malik Al Fikri dan Nurul Fachriyah,	Pengaruh Pergantian Manajemen, Ukuran Kantor	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019	Pergantian Manajemen, <i>Profitabilitas</i> , dan Opini Audit

	SE., MSA., Ak. (2020) (2020)	Akuntan Publik, <i>Profitabilitas</i> , dan Opini Audit terhadap Auditor Switching		berpengaruh terhadap <i>Auditor Switching</i> .  Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor Switching</i>
5.	Edon Ramdani (2020)	<i>Financial distress analysis using the zmijewski method</i>	PT Bakrieland Development Tbk, PT Central Omega Resources Tbk and PT Buana Lintas Lautan Tbk <i>during the year 2016-2018</i>	Hasil penelitian menunjukkan Perusahaan dikategorikan <i>non distress</i> , karena hasil X-Score yang diperoleh adalah negatif. Sehingga berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>
6.	Mellya Embun Baining dan Yuliana (2020)	<i>Auditor switching</i> secara <i>voluntary</i> pada perusahaan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017	Perusahaan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2017	<i>Financial distress</i> berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>  Pergantian manajemen, opini audit dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>

Sumber : Kajian Penelitian Terdahulu

## 2.3 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Potensi Kebangkrutan terhadap *Auditor Switching*

Potensi kebangkrutan yang dihadapi perusahaan membuat manajemen untuk mencegah terjadinya kebangkrutan yang berujung pada likuidasi. Serangkaian keputusan manajemen untuk mencegah perusahaan mengalami kebangkrutan dapat menimbulkan pelemahan di laporan keuangan yang mengakibatkan timbulnya

dorongan yang kuat untuk mengganti Kantor Akuntan Publik. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan untuk melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik. Perusahaan yang mengalami potensi kebangkrutan dapat dilihat dari laporan keuangannya sebagai bentuk berhati-hati dalam melakukan operasional.

Menurut Zmijewski (1983) untuk mengukur perusahaan yang mengalami potensi kebangkrutan yaitu *Return On Asset (ROA)*, Likuiditas (*Current Ratio*) dan Leverage (*Debt to Asset Ratio*). Ketiga ratio tersebut dapat diukur jika mengalami kenaikan atau penurunan dalam laporan keuangan perusahaan. *Return On Asset (ROA)* mengalami positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan sehingga total aktiva yang digunakan untuk beroperasi. Sedangkan jika *Return On Asset (ROA)* mengalami negatif menyatakan bahwa dari total aset yang di pergunakan mendapatkan kerugian oleh karena itu, jika ROA yang tinggi akan berdampak bagi perusahaan untuk memiliki peluang besar sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan, namun jika ROA yang rendah menunjukan bahwa perusahaan akan mengalami kerugian atau menghambat pertumbuhan. Likuiditas (*Current Ratio*) mengalami peningkatan maka akan berdampak pada keamanan kewajiban perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan kepada kreditur. Sedangkan Likuiditas (*Current Ratio*) mengalami penurunan maka para kreditur tidak akan mempercayai perusahaan dikarenakan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban pada jatuh tempo yang sudah disepakati. Leverage (*Debt to Asset Ratio*) mengalami penurunan maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan sementara itu, leverage (*Debt to Asset Ratio*) mengalami peningkatan

maka akan semakin buruk kondisi keuangan perusahaan.

Maka manajemen untuk memperbaiki kinerja perusahaan dengan mengganti Kantor Akuntan Publik untuk meminimalisir terjadinya penyajian informasi yang negatif atau menyembunyikan kondisi keuangan perusahaan yang buruk dan menstabilkan laporan keuangan perusahaan (Setyorini dan Ardiati, 2006). Informasi laporan keuangan dibutuhkan oleh berbagai pihak untuk kepentingan yang berbeda, terutama untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan kinerja aktivitas Perusahaan dalam suatu periode. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Potensi Kebangkrutan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

### **2.3.2 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap *Auditor Switching***

Pergantian manajemen adalah pergantian direksi perusahaan yang dikarenakan adanya direksi yang diberhentikan atau mengundurkan diri atau pengangkatan anggota baru dari keputusan sesuai dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pergantian manajemen untuk meningkatkan kinerja pada perusahaan. Dengan adanya manajemen yang baru akan terjadi perubahan di perusahaan termasuk kebijakan, pelaporan akuntansi, dan pemilihan Kantor Akuntan Publik. Kebijakan dan pelaporan akuntansi yang baru mendorong manajemen untuk mengganti Kantor Akuntan Publik, karena manajemen berusaha mencari Kantor Akuntan Publik yang sesuai dan memenuhi kebutuhan manajemen baru dan menghindari adanya hubungan yang terlalu dekat sehingga manipulasi pada laporan keuangan dapat diminimalisir. Dari hal yang sudah dipaparkan di atas bahwa adanya pergantian manajemen dapat mempengaruhi manajemen dalam merubah kebijakan terjadinya

*auditor switching* (Manto dan Manda, 2018).

Ketika manajemen tidak mampu memenuhi keinginan dari pemegang saham dan pemangku kepentingan atau bahkan tidak dapat menunjukkan kinerja yang baik dalam jangka waktu tertentu, maka pergantian manajemen diputuskan dalam RUPS hal tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya pergantian manajemen. Selain itu bisa dikarenakan pihak manajemen mengundurkan diri. Jika suatu perusahaan melakukan perubahan direksi akan menimbulkan terjadinya perubahan dalam kebijakan pada perusahaan. Setiap manajemen memiliki kepemimpinan dengan gaya dan tujuan berbeda. Sehingga Pergantian manajemen perusahaan terjadi jika perusahaan mengubah jajaran Direksinya.

Perubahan kebijakan cenderung mengikuti kondisi dan situasi dalam pergantian manajemen disuatu perusahaan (Pratiwi dan Padriyansyah, 2023). Kebijakan baru yang ada di dalam perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga akan cenderung memilih Kantor Akuntan Publik yang baru sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan terjadinya perubahan dalam manajemen. Selain itu akan hal tersebut juga dapat mendorong kepercayaan kepada pemegang saham dan para investor, sehingga Kantor Akuntan Publik menyesuaikan dengan kebijakan yang di lakukan manajemen baru yang sesuai dalam perusahaan (Wiguna dkk, 2021). Hal ini dilakukan untuk menghindarkan konflik kepentingan dalam hubungan kedekatan antara manajemen dan auditor sehingga untuk meminimalisir terjadinya manipulasi dalam pelaporan keuangan maka perusahaan melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

### **2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching**

Ukuran perusahaan akan berfungsi sebagai tolak ukur seberapa sulit auditor akan melakukan tugasnya. pemilihan Kantor Akuntan Publik yang kompeten dan independensi untuk ukuran perusahaan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan tersebut. Teori persinyalan juga dijelaskan bahwa ukuran perusahaan yang besar akan dijadikan oleh pihak manajemen untuk memberikan sinyal positif kepada investor agar tertarik menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Dwiyanti, 2020) dalam (Labibah, Uzliawati dan Mulyadi, 2023). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula tanggung jawab manajemen kepada pemegang saham, sehingga mendorong perusahaan untuk mengganti Kantor Akuntan Publik dengan memiliki harapan bahwa Kantor Akuntan Publik yang baru lebih berkompeten dan memiliki independensi yang tinggi dengan tujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki kredibilitas tinggi sebagai bentuk tanggung jawab manajemen terhadap pemegang saham (Pratiwi dan Muliarta 2019).

Kompleksitas operasi akan semakin meningkatkan pemisahan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga membutuhkan auditor yang dapat mengurangi ancaman kepentingan pribadi (Hudaib dan Cooke, 2005) dalam (Cahyana, 2021). Auditor memiliki pemberian jasa yang berbeda pada setiap klien sehingga klien akan cenderung untuk menunjuk Kantor Akuntan Publik dengan yang memiliki integritas tinggi. Berdasarkan teori agensi Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki aktivitas perusahaan yang lebih kompleks yang dapat



meningkatkan kesulitan pemegang saham sebagai principal dalam mengawasi tindakan manajemen sebagai agent. Sehingga auditor dengan independensi dan kualitas yang lebih tinggi cenderung dipilih manajemen dalam melakukan pergantian auditor karena dianggap lebih mampu menjembatani kebutuhan principal dan agent (Safitri, 2023). Oleh karena itu, permintaan atas independensi audit akan semakin meningkat pula. Dalam hal ini perusahaan cenderung melakukan pergantian auditor dengan tujuan untuk meyakinkan pengguna laporan keuangan terhadap kredible dan relevansi audit suatu perusahaan (Novi, Yanti & Tanto, 2022)

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *auditor switching*

